

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia perekonomian beberapa waktu lalu mengalami krisis yang dampaknya dapat dirasakan oleh hampir semua negara, sehingga krisis ini dikatakan sebagai krisis global. Krisis ini berawal dari jatuhnya lembaga keuangan dan perusahaan-perusahaan besar di Amerika serta Eropa akibat kegagalan sektor kredit properti (*subprime mortgage crises*) dan terungkapnya skandal keuangan yang berhubungan dengan manipulasi laporan keuangan.

Seiring dengan terjadinya krisis global, perekonomian beberapa negara di dunia termasuk perekonomian Indonesia pada tahun 2008 terkena dampaknya, hal itu ditandai dengan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi. Namun, pada tahun 2012 ekonomi Indonesia dapat bangkit secara perlahan di tengah situasi ekonomi global yang masih dibayangi oleh risiko ketidakpastian. Hal tersebut diperkuat oleh data Biro Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat pada triwulan III-2012 bila dibandingkan triwulan III-2011, tercatat sebesar 6,17% (yoy) dan secara kumulatif mencapai sebesar 6,29% bila dibandingkan periode yang sama pada tahun 2011 (*ctc*) (www.setneg.go.id). Selain itu, Siaran Pers Akhir Tahun 2012 yang dipublikasikan BAPEPAM-LK menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia pada akhir perdagangan hari Kamis, 27 Desember 2012 ditutup pada posisi Rp4.281,86 atau menguat sebesar 12,03% dibandingkan posisi penutupan pada hari perdagangan terakhir tahun 2011 yang berada pada posisi Rp3.821,99 , penguatan IHSG Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2012 mengikuti tren penguatan indeks-indeks saham lain di kawasan Asia Pasifik. Tahun 2013, Kementerian Keuangan mencatat pada akhir perdagangan Senin (30 Desember 2013), IHSG naik 61,19 poin atau 1,45% menjadi Rp4.274,18 (www.kemenkeu.go.id). Penguatan IHSG juga terjadi pada tahun 2014, pada perdagangan akhir tahun 2014, Selasa (30 Desember 2014), ditutup menguat

sebesar 48,57 poin atau 0,94% ke posisi Rp5.226,95 (www.antaranews.com). Berikut perkembangan IHSG Indonesia tahun 2007 hingga tahun 2014.

Tabel 1.1
Perkembangan IHSG Tahun 2007-2014

No.	Tahun	IHSG		
		Tertinggi	Terendah	Akhir
1.	2007	2,810.96	1,678.04	2,745.83
2.	2008	2,830.26	1,111.39	1,355.41
3.	2009	2,534.36	1,256.11	2,534.36
4.	2010	3.786,10	2.475,57	3.703,51
5.	2011	4.193,44	3.269,45	3.821,99
6.	2012	4.375,17	3.654,58	4.281,86
7.	2013	5.214,98	3.967,84	4.274,18
8.	2014	5.246,48	4.175,81	5.226,95

Sumber : IDX Fact-Book 2010-2015

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi dan penguatan IHSG Indonesia dari tahun ke tahun, investor tertarik untuk ikut berinvestasi pada perusahaan Indonesia. Kegiatan investasi tersebut disambut baik oleh perusahaan, karena perusahaan membutuhkan sumber dana tambahan yang cukup besar untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Agar mendapatkan dana tambahan tersebut, perusahaan melakukan transaksi jual beli efek dengan investor di pasar modal.

Pasar modal memiliki peran penting dan sering dijadikan indikator untuk menilai kemajuan perekonomian suatu negara. Zuliarni (2012) menyatakan bahwa pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor. Bursa Efek Indonesia mendefinisikan pasar modal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), *equity* (saham), reksa dana, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya.

Diantara berbagai instrumen keuangan pasar modal yang diperjualbelikan, saham adalah instrumen yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Saham merupakan tanda bukti kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Ketika akan berinvestasi saham, investor perlu melakukan analisis untuk meminimalisasi risiko dan memprediksi keuntungan yang akan mereka dapatkan. Analisis diperlukan karena investasi saham dapat menjanjikan keuntungan yang besar sekaligus memiliki risiko yang tinggi. Saham perusahaan *go public* sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar atau dalam negeri, perubahan dalam bidang politik, ekonomi moneter, Undang-Undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industri dan perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri sehingga investor dalam melakukan pembelian saham memerlukan pemikiran berdasarkan data-data dari perusahaan yang bersangkutan (Rivai dkk, 2013:130).

Dalam berinvestasi, masalah keuntungan sering menjadi perhatian utama. Investasi saham di pasar modal dapat memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang terlibat, seperti perusahaan dan investor. Perusahaan akan mendapat sumber dana tambahan untuk melakukan kegiatan operasionalnya, sedangkan investor akan mendapat keuntungan atas modal yang telah ia tanamkan ke perusahaan berupa dividen maupun *capital gains*.

Hal lain yang diperhatikan investor dalam memutuskan akan berinvestasi adalah harga saham. Harga saham ditentukan hukum permintaan dan penawaran (kekuatan tawar menawar), semakin banyak orang ingin membeli saham maka harga saham akan cenderung bergerak naik, sebaliknya semakin banyak orang-orang yang akan menjual saham tersebut maka harga saham cenderung akan bergerak turun (Wijayanti, 2010). Kepercayaan dan penilaian perusahaan di mata investor akan meningkat seiring dengan kemampuan perusahaan mempertahankan harga saham yang tinggi, namun jika harga saham terus turun maka kepercayaan dan penilaian perusahaan di mata investor juga semakin menurun.

Permintaan akan saham dipengaruhi oleh faktor fundamental, yaitu faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan. Jika kinerja keuangan perusahaan baik, maka permintaan dari investor untuk membeli

saham akan naik, dengan begitu harga saham pun ikut naik. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan adalah analisis rasio keuangan yang datanya berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, karena didalamnya terdapat hasil usaha dan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Dengan informasi itu, investor akan mengetahui kondisi keuangan perusahaan, prospek perusahaan di masa depan, dan dapat melakukan analisis saham sehingga investor dapat mengambil keputusan terkait penanaman modalnya di pasar modal.

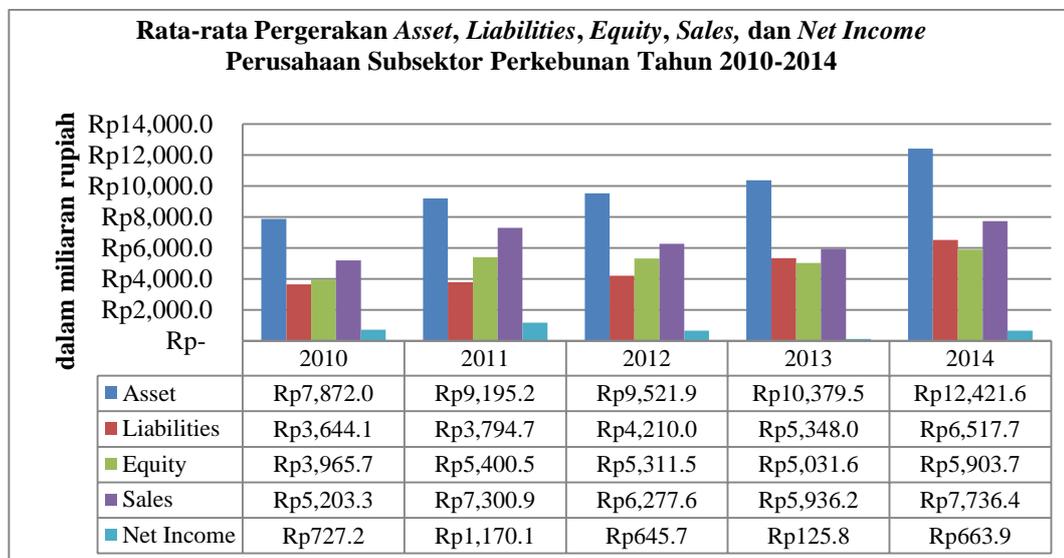
Analisis yang dapat digunakan untuk menilai harga saham terdiri dari analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental menggunakan data-data yang berkaitan dengan data keuangan, sedangkan analisis teknikal lebih fokus pada kondisi pasar. Salah satu tahapan yang digunakan oleh analisis fundamental untuk menilai harga saham adalah menilai kinerja keuangan perusahaan dengan analisis rasio yang datanya bersumber dari laporan keuangan. Jenis rasio keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar (Zuliarni, 2012).

Di Bursa Efek Indonesia, perusahaan-perusahaan yang terdaftar dikelompokkan ke dalam sembilan sektor. Salah satu sektor yang berperan penting di pasar modal Indonesia adalah sektor pertanian yang terdiri dari empat subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan. Diantara keempat subsektor tersebut, subsektor perkebunan merupakan kelompok yang berkembang baik dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar pada pembangunan ekonomi Indonesia.

Indonesia merupakan negara produsen minyak mentah sawit (*crude palm oil/CPO*) terbesar di dunia, dengan produksi pada tahun 2012 mencapai 29,5 juta atau 54% dari total produksi CPO di dunia (Majalah Media Industri, 2013:23). Minyak kelapa sawit (*crude palm oil/CPO*), karet, biji kakao, dan kopi merupakan komoditas perkebunan penyumbang ekspor tertinggi Indonesia. Meski sedikit menurun akibat krisis Eropa dan AS, empat komoditas ini masih menjadi andalan ekspor pada tahun 2012. Menteri Pertanian Suswono menyatakan bahwa laju

pertumbuhan PDB sektor pertanian tahun 2012 menunjukkan peningkatan secara substansial terhadap laju pertumbuhan tahun 2011 dan 2010, tahun 2010 sebesar 4,2% dibandingkan tahun 2011 sebesar 2,95% per tahun. Suswono juga menyatakan bahwa subsektor tanaman pangan memiliki laju pertumbuhan yang cukup tinggi sementara subsektor perkebunan meskipun kontribusi terhadap PDB nasional tahun 2012 peningkatannya relatif kecil namun laju pertumbuhannya cukup tinggi, yaitu 5,01% per tahun (ekonomi.inilah.com). Pencapaian PDB sektor pertanian sempit (tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya) pada tahun 2012 mengalami peningkatan yang menggembirakan, mencapai nilai nominal Rp880,17 triliun. Dari nilai tersebut, subsektor tanaman bahan makanan (Tanaman Pangan dan Holtikultura) menyumbang sebesar Rp574,33 triliun, subsektor tanaman perkebunan Rp159,75 triliun serta subsektor peternakan dan hasil-hasilnya menyumbang Rp146,09 triliun. Bila dibandingkan dengan tahun 2011, laju pertumbuhan total PDB ketiga subsektor pertanian tersebut sebesar 3,69%. Namun, sejak tahun 2010, kinerja subsektor perkebunan semakin membaik. Kontribusi PDB subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian atas dasar harga berlaku meningkat dari Rp153,71 triliun pada tahun 2011 menjadi Rp159,75 triliun pada tahun 2012, untuk PDB atas dasar harga konstan 2000 meningkat 5,08% dari Rp49,26 triliun pada tahun 2011 menjadi Rp51,76 triliun di tahun 2012 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2013). Perkembangan subsektor perkebunan dilihat dari pertumbuhan *asset*, *liabilities*, *equity*, *sales*, dan *net income* menurut BEI digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1.1
Rata-rata Pertumbuhan *Asset*, *Liabilities*, *Equity*, *Sales*, dan *Net Income*
Perusahaan Subsektor Perkebunan Tahun 2010-2014



Sumber : IDX Fact-Book 2010-2015 (data diolah)

Menurut Gambar 1.1 di atas, rata-rata jumlah *asset* subsektor perkebunan mengalami peningkatan. Tahun 2010, rata-rata *asset* subsektor perkebunan berjumlah Rp7.872 miliar, tahun 2011 berkembang menjadi Rp9.195,2 miliar, tahun 2012 berjumlah Rp9.521,91 miliar, tahun 2013 berjumlah Rp10.379,5 miliar, dan tahun 2014 menjadi Rp12.421,6 miliar. Perkembangan *asset* tersebut diikuti dengan jumlah utang, modal, penjualan, dan laba bersih yang mengalami peningkatan. Rata-rata utang subsektor perkebunan tahun 2010 berjumlah Rp3.644,1 miliar, tahun 2011 meningkat menjadi Rp3.794,7 miliar, tahun 2012 menjadi Rp4.210 miliar, tahun 2013 bertambah menjadi Rp5.348 miliar, dan tahun 2014 menjadi Rp6.517,7 miliar. Pada tahun 2010 rata-rata jumlah modal subsektor perkebunan sebesar Rp3.965,7 miliar dan rata-rata penjualannya mencapai Rp5.203,3 miliar. Tahun 2011 jumlah modalnya menjadi Rp5.400,5 miliar dan penjualannya meningkat menjadi Rp7.300,9 miliar. Sedangkan tahun 2012 modal dan penjualannya mengalami sedikit penurunan menjadi Rp5.311,5 miliar dan Rp6.277,6 miliar. Penurunan modal dan penjualan kembali terjadi pada

Nita Fitriani Arifin, 2016

PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, RASIO PASAR, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM

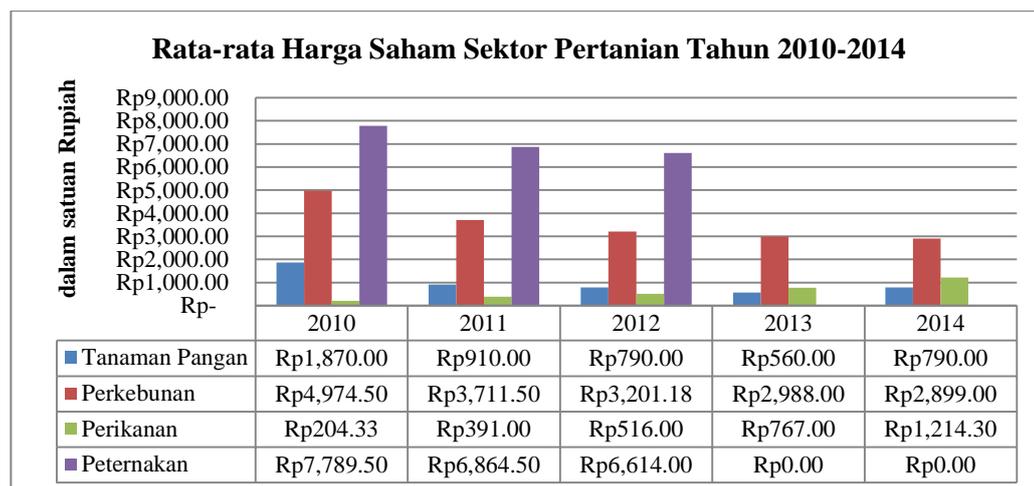
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun 2013 menjadi Rp5.031,6 miliar dan Rp5.936,2 miliar. Di tahun 2014 jumlah modal dan penjualan mengalami peningkatan menjadi Rp5.903,7 miliar dan Rp7.736,4 miliar. Jumlah rata-rata laba bersih perusahaan subsektor perkebunan pada tahun 2010 berjumlah Rp727,2 miliar, tahun 2011 berjumlah Rp1.170,1 miliar, tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan seiring dengan penurunan jumlah modal dan penjualan menjadi Rp645,7 miliar dan Rp125,8 miliar, tahun 2014 jumlah rata-rata laba bersih mengalami peningkatan menjadi Rp663,9 miliar. Fluktuasi data yang terjadi pada beberapa tahun terakhir tidak berpengaruh terhadap permintaan ekspor komoditas subsektor perkebunan.

Perkembangan positif perusahaan subsektor perkebunan tersebut tidak terlihat dalam pergerakan harga saham di pasar modal. Meskipun mengalami perkembangan yang baik, harga saham perusahaan subsektor perkebunan cenderung menurun dari tahun 2010 hingga 2014. Berikut ini penjelasan terkait pergerakan harga saham empat subsektor pada sektor pertanian.

Gambar 1.2

Rata-rata Harga Saham Sektor Pertanian Tahun 2010-2014



Sumber : IDX Fact-Book 2010-2014 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2, harga saham sektor pertanian cenderung menurun. Subsektor yang mengalami penurunan adalah subsektor tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan. Sedangkan subsektor perikanan merupakan satu-satunya subsektor yang mengalami peningkatan harga saham. Dari ketiga subsektor yang mengalami penurunan harga saham, subsektor perkebunan

Nita Fitriani Arifin, 2016

PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, RASIO PASAR, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami penurunan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan subsektor tanaman pangan dan peternakan.

Gambar 1.3
Harga Saham Perkebunan



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Penurunan harga saham yang terjadi membuat investor memberikan penilaian yang buruk terhadap kinerja perusahaan dalam mengelola usahanya. Dengan demikian, jumlah investasi yang akan ditanamkan oleh investor kepada perusahaan pun akan ikut menurun, karena harga saham sering dianggap sebagai salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan. Jika harga saham mengalami penurunan, maka kinerja perusahaan dinilai buruk dan permintaan akan pembelian saham pun akan menurun. Sebaliknya, jika harga saham meningkat, maka kinerja perusahaan dinilai baik dan permintaan pembelian saham akan meningkat.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa harga saham dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, rasio aktivitas, dan rasio lainnya. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio pasar. Selain itu ditambah dengan ukuran perusahaan. Berikut penjelasan dari masing-masing rasio.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang likuid akan dengan mudah memenuhi kewajiban tersebut. Jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor. Seiring dengan naiknya penilaian kinerja perusahaan di mata investor maka harga saham pun akan ikut naik. Jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* karena rasio ini dianggap

Nita Fitriani Arifin, 2016

PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, RASIO PASAR, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat membandingkan penilaian likuiditas antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. *Current ratio* dihitung dengan membandingkan jumlah *asset* lancar dengan utang lancar. Jumlah utang perusahaan subsektor perkebunan tahun 2010 rata-rata berjumlah Rp3.644,1 miliar, tahun 2011 meningkat menjadi Rp3.794,7 miliar, tahun 2012 menjadi Rp4.210 miliar, tahun 2013 menjadi Rp5.348 miliar, dan tahun 2014 menjadi Rp6.517,7 miliar. Peningkatan jumlah utang tersebut diiringi dengan peningkatan jumlah *asset*, tahun 2010 rata-rata *asset* subsektor perkebunan berjumlah Rp7.872 miliar, tahun 2011 berkembang menjadi Rp9.195,2 miliar, tahun 2012 menjadi Rp9.521,91 miliar, tahun 2013 menjadi Rp10.379,5 miliar, dan tahun 2014 menjadi Rp12.421,6 miliar. Dengan demikian, seharusnya perusahaan subsektor perkebunan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan dikatakan likuid agar kinerja perusahaan dinilai baik dan harga saham dapat meningkat.

Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang. Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total modal perusahaan yang digunakan sebagai modal usaha. Jika *debt to equity ratio* suatu perusahaan tinggi maka para investor akan menghindari saham tersebut, akibatnya permintaan akan saham tersebut menurun dan mengakibatkan harga saham turun (Hijriah, 2007). Meskipun jumlah utang perusahaan subsektor perkebunan terus meningkat yaitu rata-rata utang subsektor perkebunan tahun 2010 berjumlah Rp3.644,1 miliar, tahun 2011 meningkat menjadi Rp3.794,7 miliar, tahun 2012 menjadi Rp4.210 miliar, tahun 2013 bertambah menjadi Rp5.348 miliar, dan tahun 2014 menjadi Rp6.517,7 miliar seharusnya perusahaan tetap dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan modal yang dimiliki.

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Kodrat dan Indonanjaya, 2010:239). Profitabilitas sering mendapat perhatian utama dari para investor. Dalam penelitian ini, *return on equity* digunakan untuk mengukur profitabilitas, karena rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas modal

yang investor tanamkan. Bodie (2003:465) menyatakan tingkat *return on equity* yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang tingkat pengembalian atau pendapatan yang cukup besar bagi para investor sehingga memberikan peluang akan meningkatnya harga saham perusahaan tersebut. Dengan data yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan subsektor perkebunan tahun 2010 berjumlah Rp727,2 miliar, tahun 2011 berjumlah Rp1.170,1 miliar, tahun 2012 berjumlah Rp645,7 miliar, tahun 2013 berjumlah Rp125,8 miliar, tahun 2014 menjadi Rp663,9 miliar, serta modal tahun 2010 sebesar Rp3.965,7 miliar, tahun 2011 menjadi Rp5.400,5 miliar, tahun 2012 modal menjadi Rp5.311,5 miliar, tahun 2013 Rp5.031,6, dan tahun 2014 Rp5903,7 miliar seharusnya *return on equity* perusahaan tinggi sehingga keuntungan yang dihasilkan semakin besar dan harga saham naik.

Rasio pasar adalah rasio yang menunjukkan informasi perusahaan yang dinilai per saham. Dalam penelitian ini rasio pasar yang digunakan adalah *earning per share*, yaitu rasio untuk mengukur keuntungan yang diberikan perusahaan kepada investor atas setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning per share* yang tinggi akan membuat permintaan atas saham perusahaan meningkat dimana tingginya permintaan saham ini akan menyebabkan harga saham perusahaan bergerak naik (Ang, 1997). Dengan data yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan subsektor perkebunan pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami peningkatan seharusnya mendorong harga saham untuk bergerak naik.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah ukuran perusahaan, yaitu ukuran yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui *asset* yang dimiliki, penjualan, atau kapitalisasi pasar. Semakin besar ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah (Edward *et al* dalam Sofilda dan Subaedi, 2006). Jika dilihat dari total aktiva, seharusnya harga saham perusahaan subsektor perkebunan mengalami peningkatan karena jumlah rata-rata pertumbuhan *asset* yang dimiliki terus bertambah pada tahun 2010 hingga 2014.

Penelitian mengenai kinerja keuangan dan saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Wijayanti (2010) meneliti mengenai kinerja keuangan dan

harga saham perbankan di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio*, *return on average assets*, *net interest margin*, *non performing loan*, *earning per share*, *price earning ratio*, dan faktor teknikal yaitu harga saham masa lalu secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan tahun 2005. Secara parsial hanya *earning per share*, *price earning ratio*, dan harga saham masa lalu satu tahun sebelumnya yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *loan to deposit ratio* dan harga saham masa lalu dua tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Jullie J. Sondakh dan Robert Lambey (2012) meneliti pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *return on equity*, dan *earning per share* terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* di BEI. Hasilnya, secara simultan CR, DER, ROA, ROE, dan EPS bersama-sama mempengaruhi harga saham dan sangat signifikan. Sedangkan secara parsial CR dan ROE memiliki pengaruh yang berlawanan dengan harga saham, DER dan ROA memiliki pengaruh yang searah dengan harga saham namun tidak signifikan, sedangkan EPS memiliki pengaruh searah dan signifikan terhadap harga saham.

Viandita dkk (2013) meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Rasio keuangan yang diteliti adalah *debt ratio*, *price to earning ratio*, *earning per share*, dan *size* perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan secara simultan *debt ratio*, *price to earning ratio*, *earning per share*, dan *size* perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial *earning per share* memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Namun, hasil penelitian tersebut beragam dan tidak konsisten. Dengan adanya keberagaman hasil penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor kinerja keuangan perusahaan yang mempengaruhi harga saham dan menguji kembali pengaruh beberapa faktor untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010 hingga 2014, karena dibalik perkembangan dan kontribusinya terhadap PDB yang tinggi, subsektor perkebunan mengalami penurunan harga saham. Berdasarkan

latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, RASIO PASAR, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?
2. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?
4. Bagaimana pengaruh rasio pasar terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
2. Mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
3. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
4. Mengetahui pengaruh rasio pasar terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

Nita Fitriani Arifin, 2016

PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, RASIO PASAR, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan yang berkaitan dengan pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi dan masukan kepada masyarakat, pemakai informasi keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami dan mencermati pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham.